

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”, ini merupakan bunyi dari Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1. Artinya, yaitu tidak ada suatu diskriminasi atau pembeda dalam mendidik semua siswa termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Semua siswa berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka, karena setiap anak mempunyai potensi dan kelebihan masing-masing. Sehingga sebagai pendidik di sekolah, guru menjadi salah satu pihak yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk kepribadian siswa. Dalam membimbing dan mendidik siswa, guru dituntut untuk dapat bersikap objektif karena dalam satu kelas terdapat berbagai macam karakteristik siswa. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda antara satu sama lain. Terdapat siswa yang pandai, cerdas, aktif, siswa dengan masalah kesulitan belajar, serta siswa yang lamban dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Permendiknas No 70 Tahun 2009 Pasal 3 Ayat 2 dalam Kustawan & Meimulyani (2013), bahwa Siswa dengan kategori lamban belajar (*slow learner*) termasuk bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, layanan berasal dari kata layan yang kata kerjanya adalah melayani yang

mempunyai arti membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yang diperlukan seseorang; meladeni, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan, dan sebagainya). Layanan adalah perihal atau cara melayani.

Sedangkan pendidikan menurut Undang-Undang N0 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam Bab 1, pasal 1, ayat 1 menetapkan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”

Sehingga menurut Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astaty (2018), layanan pendidikan ini merujuk kepada kemungkinan seseorang mengembangkan potensi dirinya dengan adanya jenis layanan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan yang dilayani.

“Layanan pendidikan bagi ABK , adalah jasa yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan ABK, sehingga ABK tersebut dapat mengembangkan potensinya. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan fisik dan kesehatan, kebutuhan yang berkaitan dengan emosional-sosial, dan kebutuhan pendidikan. Tersedianya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan merupakan faktor kunci bagi perkembangan ABK” (Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astaty, 2018, hal. 2.17)

Menurut Wardani, Tarsidi, Hernawati & Astaty (2018), ada tiga bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu (1) Layanan Pendidikan Segregasi; (2) Layanan Pendidikan Integrasi; (3) Layanan Pendidikan Inklusi. Layanan pendidikan segregasi mendidik ABK secara terpisah dari anak normal, sedangkan layanan pendidikan integrasi mendidik ABK di sekolah biasa bersama anak normal, sementara itu layanan pendidikan inklusi mendidik ABK (tanpa

membedakan tingkat parahnya kelainan) di sekolah biasa yang terdekat dengan tempat tinggal ABK tersebut. Ketiga bentuk layanan ini mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing.

“Ada beberapa jenis layanan pendidikan, menurut McLaughlin & Lewis (1985) jenis-jenis layanan pendidikan ini disebut sebagai model layanan pendidikan, dapat dibedakan dan dideskripsikan sebagai berikut (1) Sekolah biasa; (2) sekolah biasa dengan guru konsultan; (3) Sekolah biasa dengan guru kunjung; (4) Sekolah biasa dengan ruang sumber; (5) Model kelas khusus; (6) Model sekolah khusus; dan (7) Model panti asuhan atau rumah sakit” (Wardani, Tarsidi, Hernawati, & Astaty, 2018, hal. 2.28).

Anak Lamban Belajar atau *Slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90. Sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, atau tidak naik kelas (Triani & Amir, 2013). Menurut Syamsi & Haryanto (2018), Siswa dengan kategori lamban belajar (*slow learner*) memerlukan adanya layanan pendidikan khusus. Layanan pendidikan secara khusus sangatlah penting diberikan guru pada siswa lamban belajar (*slow learner*) untuk mengembangkan potensinya seperti siswa lain. Pemberian layanan pendidikan kepada siswa berkebutuhan khusus tidak harus masuk dalam kelas khusus di sekolah luar biasa. Pemerintah menyediakan program pelayanan pendidikan yang dapat diakses oleh siswa berkebutuhan khusus, yaitu melalui sistem pendidikan inklusif.

SDN Tenjoayu Cicurug merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Sukabumi sejak tahun 2004. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Penerimaan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu 5% dari penerimaan

siswa normal. Selain itu terdapat GPK, yang mana dikarenakan kekurangan tenaga pendidik, maka GPK tersebut menjadi guru kelas. Menurut Kepala Sekolah yang peneliti temui saat observasi pra penelitian, ternyata setelah melakukan identifikasi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK), di setiap kelas ada anak berkebutuhan khusus ringan seperti anak lamban belajar dan anak kesulitan belajar. Dari beberapa anak yang terindikasi memiliki masalah belajar, pengamatan difokuskan kepada anak yang lamban belajar (*slow learner*) di kelas III B.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti di kelas III B, terdapat seorang siswa lamban belajar, yaitu berinisial DAM. Menurut guru kelas III B yang sekaligus menjadi guru kelas III A ini, DAM memiliki keterlambatan dalam memahami pembelajaran, ia juga masih kesulitan dalam membaca dan menulis, juga sedikit sulit diajak berkomunikasi. Terlihat siswa lamban belajar (DAM) duduk di kursi paling depan dengan teman sebangkunya. Guru kelas III itu sengaja menempatkan DAM di kursi paling depan agar ia bisa fokus pada pelajaran.

Namun, DAM sering berpindah tempat duduk dengan sendirinya ke meja paling belakang yang tidak ditempati oleh siapapun. Walau begitu, guru juga melakukan perpindahan tempat duduk atau *rolling* sebulan sekali, agar anak tidak jenuh. Guru sering menyebut nama DAM untuk memfokuskan kembali konsentrasinya, karena siswa yang mengalami masalah belajar memang sangat mudah terganggu dalam hal fokus dalam pembelajaran. DAM hanya

memperhatikan saat guru sesekali memanggil, setelah itu ia sibuk sendiri dengan kegiatannya.

DAM juga terlihat kesulitan dalam memahami soal yang diberikan oleh guru, sehingga guru harus mengulang dengan sangat pelan apa yang menjadi pertanyaan dengan bahasa yang lebih sederhana dan dengan memberikan contoh terlebih dahulu dengan mengaitkan ke dalam kesehariannya, barulah dengan seperti itu DAM mengerti apa yang ditanyakan dan mampu menjawab pertanyaan dengan dibimbing oleh guru kelas tersebut.

Guru kelas merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi semua siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus seperti lamban belajar (*slow learner*). Siswa lamban belajar seperti DAM membutuhkan adanya layanan pendidikan secara khusus agar dapat membantu dalam mengatasi masalah belajar yang dialaminya sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki di tingkat pendidikan dasar. Apriyanto (2012), menyatakan bahwa layanan pendidikan yang akan sesuai diberikan guru pada siswa ABK termasuk siswa lamban belajar, yaitu (1) modifikasi alokasi waktu; (2) modifikasi isi atau materi; dan (3) modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa lamban belajar di kelas.

Keberadaan anak yang mengalami masalah belajar dengan predikat lamban belajar dan memiliki nilai akademik rendah memang menjadi masalah yang butuh penanganan khusus oleh berbagai pihak. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang layanan guru kelas pada siswa lamban belajar

dalam skripsi yang berjudul “Pelayanan Guru Kelas Terhadap Siswa Lamban Belajar”. Peneliti ingin mengetahui dan mempelajari lebih lanjut tentang layanan pendidikan yang tepat terhadap anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam belajar khususnya lamban belajar, sehingga dapat menjadi bekal dan pembelajaran khususnya bagi peneliti sendiri ketika kelak dihadapkan langsung dengan situasi serupa.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada Pelayanan Guru Kelas Terhadap Siswa Lamban Belajar.

2. Subfokus Penelitian

Dari fokus tersebut maka peneliti menemukan merumuskan subfokus penelitian agar dapat memudahkan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar.
2. Layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi isi atau materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar.
3. Layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa lamban belajar.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pelaksanaan pelayanan guru kelas terhadap siswa lamban belajar?

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan tersebut, maka dapat dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran bagi siswa lamban belajar?
- b. Bagaimana layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi isi atau materi pembelajaran bagi siswa lamban belajar?
- c. Bagaimana layanan pendidikan guru kelas dalam hal modifikasi proses belajar mengajar bagi siswa lamban belajar?

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi kajian pengembangan teori mengenai layanan pendidikan dan memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam meningkatkan layanan pendidikan

bagi siswa lamban belajar.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dokumen akademik dan sebagai masukan agar pihak sekolah atau *stakeholder* dapat lebih memperhatikan layanan pendidikan terhadap siswa lamban belajar.

b. Bagi Perpustakaan Universitas Djuanda Bogor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dibidang manajemen pendidikan khususnya yang berkaitan dengan layanan pendidikan.

c. Bagi siswa

Mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik dan sesuai bagi siswa lamban belajar yang kemudian dapat mengembangkan potensi siswa.

d. Bagi guru

Lebih memahami dan lebih memperhatikan tentang layanan pendidikan bagi siswa lamban belajar (*slow learner*). Kemudian hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam memberikan layanan bagi siswa yang mengalami masalah dalam belajar.

e. Bagi orang tua siswa

Diharapkan dapat lebih memperhatikan kesulitan saat anak belajar dirumah.

f. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah khasanah keilmuan untuk mengembangkan teori-teori baru mengenai layanan pendidikan guru kelas terhadap siswa lamban belajar.